

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek yang menjadi penelitian ini adalah spiritualitas di tempat kerja, komitmen organisasional dan *turnover* yang dilaksanakan pada anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur.

##### **3.1.1 Profil Komunitas**

XBank Indonesia wilayah Priangan Timur merupakan bagian dari komunitas XBank Indonesia, komunitas ini tidak berorientasi pada profit (nirlaba), beranggotakan sekumpulan orang yang memiliki latar belakang sebagai karyawan di lembaga keuangan ribawi serta telah maupun memiliki niat untuk hijrah agar terbebas dari transaksi riba dan mendapatkan jalan rezeki yang di ridhoi Allah. Anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur terdiri dari anggota yang sudah tidak bekerja lagi di lembaga ribawi atau sedang dalam proses keluar dari lembaga tersebut, maupun memiliki niat yang kuat untuk keluar dari lembaga tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga ribawi antara lain perbankan, koperasi, *leasing*, *finance*, asuransi, dan perusahaan pembiayaan lainnya. Komunitas XBank Indonesia didirikan oleh El Chandra, seorang mantan karyawan bank swasta dengan jabatan terakhir sebagai kepala divisi.

XBank Indonesia diresmikan pada tanggal 15 Juli 2017 bertempat di gedung De'Halal Mart lantai 2, JL. Kaliurang KM 9, Sleman, Yogyakarta dan dihadiri hampir 400 orang dari berbagai daerah. Sejak berdiri dari tahun 2017, anggota XBank Indonesia mengalami perkembangan pesat. Pada media sosial Instagram data per tanggal 25 September 2022 memiliki jumlah pengikut sebanyak 590 ribu akun, pada laman Facebook halaman XBank Indonesia disukai oleh 85.000 akun. Selain aktif pada dua akun media sosial tersebut, anggota XBank Indonesia yang telah terdaftar resmi berkumpul dalam grup *WhatsApp* dengan jumlah anggota mencapai lebih dari 28.000 orang.

Priangan Timur merupakan salah satu wilayah yang telah memiliki kepengurusan tersendiri. Saat ini anggota XBank Indonesia wilayah Priangan Timur sebanyak 231 anggota yang tergabung di grup *WhatsApp* mencakup Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Anggota yang tergabung terdiri dari karyawan yang sudah *resign* maupun yang masih aktif bekerja di lembaga keuangan.

### **3.1.2 Visi, Misi dan Tujuan**

XBank Indonesia wilayah Priangan Timur memiliki visi menjadikan komunitasnya sebagai jalan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan misi:

1. Bersama-sama belajar mengenai Fiqih Muamalah, agar bisa terhindar sepenuhnya dari transaksi riba dan transaksi yang dilarang oleh Islam.
2. Berusaha menerapkan kerja sama dan transaksi yang syariat sesuai ajaran Islam.
3. Bersama-sama belajar dan berbagi peluang usaha dalam rangka kerja sama yang didasari rasa saling percaya.

### 3.1.3 Kepengurusan

XBank Indonesia saat ini memiliki kepengurusan di tingkat pusat dan 43 kepengurusan daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Kepengurusan di tingkat pusat dan wilayah Priangan Timur terdiri dari:

**Tabel 3. 1**

**Tabel Pengurus XBank Indonesia**

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Ketua	El Candra
Sekretaris	Arfina Puspitasari
Bendahara	Unik Nur Fauziah
Humas	Nopan Nopiardi
Divisi Bisnis	Yudha Adyaksa
	Aryana Putra
	Daniel
Divisi IT	Anggrismono
Divisi Syariah	Firly Ferdiansyah

Bagian Umum	Anton Suhartono
	Intan Fitri M

Sumber: Data XBank Indonesia, 2021

**Tabel 3. 2**  
**Tabel Pengurus XBank Indonesia wilayah Priangan Timur**

Jabatan	Nama
Ketua	Egi Gunawan
Pembina	Roni Ramdani
Humas dan Bendahara	Rini Riantiani
Koordinator Ciamis	Asep Gian
Divisi IT	Yudi
Divisi Kajian	Yusep
	Wardoyo
	Haerul

Sumber: Data XBank Indonesia, 2021

## 3.2 Metode Penelitian

### 3.2.1 Metode yang digunakan

Penelitian merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data yang dilakukan secara sistematis serta logis guna mencapai tujuan tertentu (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016: 10). Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut diperlukan sebuah metode, metode penelitian

sendiri merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 2). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif sering disebut juga metode positivistik karena menjadikan filsafat positivisme sebagai landasannya yang memenuhi kaidah ilmiah yakni konkret atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis dan menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019: 16).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga dapat mengeksplorasi hubungan berbagai konstruk, indikator serta model hubungannya. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang mengacu pada filsafat positivisme yang memandang sebuah fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, dapat diamati, terukur serta hubungan gejala bersifat sebab akibat (Paramita, Rizal, dan Sulistyan, 2021: 5). Metode penelitian kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan statistik sebagai alat analisisnya (Sugiyono, 2019: 17).

### **3.2.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel penelitian secara umum merupakan segala sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti sehingga diperoleh informasi atas hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya, sedangkan menurut definisi, (Sugiyono, 2019: 67) mengartikan variabel secara teoritis adalah atribut dari bidang keilmuan

atau kegiatan tertentu. Variabel yang akan dipelajari untuk penelitian ini berupa variabel laten atau *unobserved variabel*, yakni variabel yang tidak dapat diamati atau diukur secara langsung kecuali dengan satu atau lebih variabel manifes berdasarkan serangkaian faktor yang pada umumnya diukur menggunakan survei, pengujian, dan lain-lain (Junaidi, 2021: 11) terdiri dari 4 (empat) variabel yakni:

### 1. Variabel Eksogen

Spiritualitas Islam di tempat kerja merupakan variabel eksogen yakni variabel independen atau bebas. Variabel ini memberikan dampak fluktuatif bagi variabel lainnya atau istilah lainnya variabel yang memengaruhi variabel lain (Siregar *et al.*, 2021: 7). Variabel spiritualitas Islam di tempat kerja akan diukur menggunakan perpaduan teori dari Adawiyah (2017) dan Asutay (2021).

### 2. Variabel Endogen

*Turnover* ini menjadi variabel endogen atau variabel dependen. Variabel *turnover* akan diukur menggunakan perpaduan teori *meaning making* dari Champion dan Maertz (1991; 2004), *Turnover-Attachment Motive Survey* dari Maertz dan Boyar (2012) dan *The Unfolding Theory* (Lee *et. al.*, 2017; Lee dan Mitchell, 1994).

### 3. Variabel Mediasi

Variabel komitmen organisasional menjadi variabel mediasi atau *intervening*, yakni variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan

antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2013, p. 39). Komitmen organisasional berperan juga menjadi variabel eksogen bagi variabel *turnover*. Komitmen organisasional akan diukur menggunakan instrumen *Organizational Commitment Questionnaire* (OCQ) yang dikembangkan oleh Mowday (1979).

#### 4. Variabel Moderator

Sosial media menjadi variabel moderator yakni variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono 2019: 69). Sosial media memiliki peranan dalam kaitan pengaruh keselarasan nilai-nilai individu dengan organisasi terhadap *turnover*. Variabel ini akan diukur berdasarkan skala motif penggunaan media sosial dari Brubaker dan Haigh (2017: 4–5)

Agar pelaksanaan penelitian di lapangan mudah dilaksanakan, maka diperlukan definisi operasional yang merupakan suatu petunjuk bagaimana variabel penelitian diukur sehingga masing-masing konsep dari setiap variabel menggambarkan perilaku atau gejala yang bisa diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya. Definisi operasional merupakan definisi yang berdasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi, melakukan definisi operasional menjadi penting karena berkaitan dengan alat yang digunakan untuk mengambil data (Syahza, 2021: 68). Definisi operasional tersebut akan menjadi pedoman

dalam melakukan kegiatan penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus untuk melihat keselarasan nilai-nilai spiritualitas individu dengan organisasi, maka dari itu tidak semua indikator dari sebuah variabel akan dipergunakan. Sebagai contoh dimensi *religiosity* dari variabel spiritualitas Islam di tempat kerja, hanya akan menggunakan indikator mengenai bekerja di pekerjaan yang tidak bertentangan dengan agama saja yang dapat menggambarkan keselarasan nilai-nilai spiritual individu dengan organisasi dari fenomena yang diteliti sedangkan indikator-indikator dari dimensi *workplace spiritual value* akan dipergunakan seluruhnya. Berikut definisi operasional dari variabel yang akan diteliti:

**Tabel 3. 3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	No. Pernyataan	Skala
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
<i>Digital Religion</i> (X1)	<i>Digital religion</i> diartikan sebagai berbaurnya ranah nyata dan maya secara bersamaan sebagai akibat evolusi praktik keagamaan dalam dunia maya sehingga terdapat irisan antara kehidupan beragama di dunia nyata dan dunia maya yang membentuk ruang hibrid (Campbell dan Evolvi 2020: 2)	<i>Ministering – Melayani</i> (X1.1)	1 - 12	Ordinal
		<i>Faith Based Information – Informasi Berbasis Keyakinan</i> (X1.3)	13 - 15	
Spiritualitas Islam di Tempat Kerja (X2)	Spiritualitas Islam di tempat kerja adalah bagaimana individu melihat dan memaknai	<i>Individual Spirituality – Spiritualitas Individu</i> (X2.1)	1 - 9	Ordinal



(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
	pekerjaannya serta apakah selaras dengan nilai-nilai spiritualitas Islam yang diyakininya (Adawiyah dan Pramuka, 2017 dan Asutay, 2021)	<i>Affiliation to organization value</i> – Hubungan dengan Organisasi (X2.2)	10 - 15	
<i>Turnover</i> (Y)	<i>Turnover</i> diartikan sebagai keluarnya individu dari organisasi dengan alasan atau kejadian tertentu sebagai motifnya Champion (1991), (C. Maertz dan Champion, 2004), <i>Turnover-Attachment Motive Survey</i> (Carl P. Maertz dan Boyar, 2012) dan <i>The Unfolding Theory</i> (Lee <i>et. al.</i> , 2017; Lee dan Mitchell, 1994)	1. <i>Turnover reasons</i> - Alasan keluar dari perusahaan (Y1)	1	Ordinal
		2. <i>Voluntariness</i> - Keluar dari perusahaan atas keputusan sendiri (Y2)	2	
		3. <i>Outcome Satisfaction</i> – Kepuasan Setelah Keluar (Y3)	3	
		4. <i>Alternatives Forces</i> – Dorongan Alternatif (Y4)	4	
		5. <i>Normative Forces</i> – Dorongan Normatif (Y5)	5 - 6	
		6. <i>Moral Forces</i> – Dorongan Moral(Y6)	7 - 11	
Komitmen Organisasional (Z)	Komitmen organisasional adalah kekuatan relatif individu atas identifikasi dan keterlibatan dirinya pada organisasi tertentu (Mowday, 1979: 226)	1. Bersedia melakukan lebih dari yang biasanya. (Z1) 2. Membicarakan kehebatan perusahaan. (Z2) 3. Tingkat loyalitas (Z3) 4. Penerimaan terhadap tugas. (Z4)	1 - 15	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(5)	(6)
		5. Kesesuaian nilai-nilai yang dianut. (Z5)		
		6. Kebanggaan terhadap perusahaan. (Y6)		
		7. Keinginan berpindah perusahaan. (Z7)		
		8. Perusahaan jadi inspirasi. (Z8)		
		9. Keinginan meninggalkan perusahaan. (Z9)		
		10. Perasaan saat memilih perusahaan. (Z10)		
		11. Hal-hal yang didapat dari perusahaan. (Z11)		
		12. Kebijakan perusahaan. (Y12)		
		13. Kepedulian terhadap perusahaan. (Z13)		
		14. Perusahaan sebagai tempat terbaik. (Z14)		
		15. Ketepatan atas keputusan bekerja. (Z15)		

### 3.2.2 Jenis Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan maupun dalam melakukan analisis (Paramita *et. al.*, 2021: 71). Data belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan, data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa maupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016: 78). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016: 78). Data primer diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal (Paramita *et. al.*, 2021: 72). Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel *digital religion*, spiritualitas Islam di tempat kerja, komitmen organisasional dan *turnover*.

Teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data primer yakni:

- a. Menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang disajikan peneliti kepada responden anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur dalam bentuk *Google Form*;
- b. Melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung biasanya diperoleh dari data yang didokumentasikan (Raihan, 2017: 81). Data ini dapat diperoleh melalui literatur, jurnal, dan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Selain itu, data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan yang berguna sebagai tambahan argumen logis. Adapun data sekunder yang diperoleh oleh peneliti yaitu dokumen perusahaan berupa profil perusahaan yang terdiri dari visi, misi, struktur perusahaan dan data karyawan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian selanjutnya akan dianalisis, analisis data merupakan serangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data sehingga sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Sitoyo dan Sodik, 2015: 109). Kegiatan dalam analisis data berupa pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya (Sugiyono, 2019: 206).

### **3.2.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.3.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang mempunyai kuantitas serta karakteristik tertentu yang

peneliti tetapkan untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 126). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur yang telah keluar dari pekerjaannya di bank maupun lembaga keuangan lainnya dengan masa kerja minimal 2 (dua) tahun sebanyak 216 orang dengan perincian sebagai berikut.

**Tabel 3. 4**  
**Tabel Data Anggota XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur**

KOTA	JUMLAH
BANJAR	14
CIAMIS	36
GARUT	48
PANGANDARAN	4
TASIKMALAYA	114
Total	216

Sumber: Data XBank Indonesia, 2021

### 3.2.3.2 Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model struktural yang terdiri dari variabel, indikator dan model hubungan dalam penelitian yang menggunakan persamaan struktural dengan model yang kompleks. Untuk menunjang hal tersebut maka diperlukan sampel dengan ukuran tertentu agar dapat menghasilkan penelitian yang baik. Sampel sendiri menurut Sugiyono (2019: 126) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi.

Penelitian yang menggunakan ukuran sampel yang besar, dapat menghasilkan data yang akurat dan kredibel serta untuk mengantisipasi jika pada saat pengolahan terdapat data *outlier* yang menyebabkan data tidak

normal sehingga harus dikeluarkan dari data penelitian (Siregar, Parlauangan, Supriadi, Ende, dan Pristiyono, 2021: 24). Namun demikian sampel yang ukurannya sedikit pun masih memungkinkan untuk dapat dilakukan jika menggunakan alat analisis PLS-SEM (Hamid dan Anwar 2019: 3)

Penentuan ukuran sampel pada penelitian yang menggunakan PLS-SEM dapat menggunakan metode *inverse square root* dari Kock dan Hadaya dalam Hair (2021: 16–18), hal yang menjadi pertimbangan dalam metode ini adalah koefisien jalur ( $p$ ) dan *standard error* akan lebih besar dibandingkan dengan kekuatan dari uji statistik (*statistical power*) untuk tingkat signifikansi tertentu, pada penelitian humaniora kekuatan uji statistik umumnya diangka 80% dengan tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%. Berikut tabel *inverse square root* hasil perhitungan Hair:

**Tabel 3.5**  
**Perhitungan Ukuran Sampel**

$p_{min}$	Significance Level		
	1%	5%	10%
0,05-0,1	1004	619	451
0,11-0,2	251	155	113
0,21-0,3	112	69	51
0,31-0,4	63	39	29
0,41-0,5	41	25	19

Sumber: Hair (2021)

Pada penelitian ini peneliti menetapkan *statistical power* sebesar 80% yang dapat diartikan bahwa pengambilan data yang dilakukan berkali-kali sampai batas tak terhingga memiliki kemungkinan 80% atau lebih untuk dapat menyimpulkan bahwa suatu efek tidak ada, sedangkan taraf signifikansi yang diharapkan sebesar 0,05 dan koefisien jalur 0,2 sehingga berdasarkan tabel di atas, ukuran sampel yang dibutuhkan minimal 155. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan berupa *sampling jenuh* atau metode sensus sehingga sampel yang diambil merupakan seluruh populasi yang berjumlah 216 orang anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur dengan kriteria pria maupun wanita yang telah *resign* dan memiliki masa kerja minimal dua tahun. Jumlah sampel sebanyak 216 orang telah memenuhi kriteria *inverse square root*.

#### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan untuk menguji hipotesis dan analisis disesuaikan dengan masalah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan (Raihan, 2017: 63). Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang pada prinsipnya melakukan pengukuran terhadap suatu fenomena, baik itu fenomena alam maupun yang

bersifat sosial, alat ukur yang digunakan berupa instrumen penelitian (Sugiyono, 2019: 156–158). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif, untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 142). Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data dipilih karena memiliki beberapa keuntungan yakni pertanyaan dapat di standardisasi, responden memiliki fleksibilitas waktu untuk menjawab, responden dapat terlebih dahulu berpikir sebelum menjawab pertanyaan, serta pertanyaan yang diajukan akan lebih tepat dan seragam (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016: 83).

Kuesioner tersebut akan dibuat secara daring menggunakan fasilitas *Google Form* yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk mengetahui data pribadi responden dan bagian kedua terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan dimensi maupun indikator dari variabel yang diteliti. Pernyataan-pernyataan pada bagian kedua akan menggunakan skala Likert untuk mendapatkan data yang bersifat interval dan diberi nilai atau skor dengan kategori sebagai berikut untuk pernyataan positif:

Sangat Tidak Setuju

Sangat Setuju

1	2	3	4	5



### 3.2.4.1 Uji Validitas

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data perlu dilakukan uji validitas, valid dapat diartikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019: 176). Kuesioner merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebelum dipergunakan peneliti harus memastikan kuesioner yang digunakan valid untuk melihat ada tidaknya pernyataan atau pertanyaan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian (*error measurement*). Agar dapat melihat hasil nilai ukur maka dilakukan uji validitas baik isi maupun konstruksinya, untuk mengetahui validitas konstruksi dapat mempergunakan pendapat dari ahli atau *judgement experts* (Sugiyono, 2019: 179). Setelah instrumen penelitian dikonstruksi terkait aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka proses selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan dengan ahli untuk dimintakan pendapatnya apakah instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, perlu perbaikan ataupun mungkin perlu direvisi secara total.

Tahap selanjutnya setelah mendapatkan persetujuan dari ahli adalah melakukan uji validitas konstruk dan validitas kriteria (Syamsuryadin dan Wahyuniati 2018: 18–22):

- A. Validitas konstruk, merupakan proses untuk memastikan instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dapat menunjukkan hasil yang sesuai dengan definisi variabel yang dibangun dari teori yang tepat.

B. Validitas kriteria, merupakan perbandingan antara instrumen yang dikembangkan dengan instrumen yang menjadi kriteria. Hasilnya kemudian dihubungkan dengan uji korelasi, untuk penelitian ini menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, hasilnya dikatakan valid jika memiliki korelasi terhadap total di atas 0,5.

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi *product moment*

X = nilai dari jawaban kuesioner

Y = nilai dari total jawaban kuisisioner

n = jumlah sampel

Dengan menggunakan derajat kebebasan (n-2) dan  $\alpha = 0,05$  maka bila:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti kuisisioner dinyatakan valid

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti kuisisioner dinyatakan tidak valid

#### 3.2.4.2 Uji Reliabilitas

Alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian selain harus teruji validitasnya, harus juga memiliki reliabilitas yang baik agar tidak menghasilkan data yang bias sehingga terhindar dari informasi yang keliru terkait subjek maupun individu yang menjadi sampel penelitian. Reliabilitas merupakan kemampuan alat ukur atau instrumen untuk melakukan pengukuran dengan cermat, akurat dan presisi (Sitoyo dan Sodik, 2015: 91).

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat seberapa konsisten sebuah instrumen digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur. Berikut uji reliabilitas yang dipergunakan:

a) Reliabilitas tes ulang (*re-test*)

Tes ulang dilakukan dengan cara mencobakan satu instrumen beberapa kali kepada responden yang sama. Reliabilitas ini dapat diukur dari hasil koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan percobaan selanjutnya.

b) Reliabilitas ekuivalen

Pengujian reliabilitas ekuivalen dilakukan dengan cara mencobakan instrumen yang berbeda namun ekuivalen atau sepadan dengan percobaan cukup dilakukan sekali saja. Instrumen dapat dinyatakan reliabel jika koefisien korelasi positif dan signifikan.

c) Reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*)

Pengujian ini dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja pada subjek penelitian. Pengujian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti teknik belah dua atau *split-half procedure*, teknik *Kuder-Richardson Approach 20 (KR 20)*, teknik *Kuder-Richardson Approach 21 (KR 21)*, dan Alfa Cronbach's.

$$r_i = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_i$  = koefisien reliabilitas

$n$  = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$  = jumlah varian skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  = varians total

Instrumen dalam penelitian ini akan diuji dengan *Internal Consistency Reliability* menggunakan *Coifficient Cronbach Alpha Indeks* dengan bantuan *software SmartPLS*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilainya lebih dari 0,70 ( $r_i > 0,70$ ) namun tidak boleh lebih dari 0,90. Jika koefisien reliabilitas kurang dari 0,70 maka item harus direvisi atau dihilangkan dan jika nilainya lebih dari 0,90 maka jumlah pertanyaan harus dikurangi dengan kriteria yang sama walaupun bentuk kalimatnya berbeda.

### 3.3 Teknik Analisis Data

C mempermudah interpretasi data yang awalnya belum teratur oleh pihak yang membutuhkan informasi dari variabel penelitian melalui klasifikasi data berdasarkan kelompoknya (Sitoyo dan Sodik, 2015: 112).

Secara teknis analisis deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan karena ditujukan hanya untuk generalisasi. Penelitian ini menggunakan analisis Nilai Jenjang Interval (NJI) untuk analisis

deskriptifnya. Pembobotan jawaban responden menggunakan skala Likert dengan pembobotan sebagai berikut.

**Tabel 3. 6**  
**Tabel Skala Likert**

<b>Skor</b>	<b>Keterangan (Positif)</b>
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Kurang Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Data yang diperoleh selanjutnya akan dibuat skoring dan digambarkan melalui tabel distribusi frekuensi untuk keperluan analisis data. Untuk menganalisis setiap variabel penelitian ditentukan terlebih dahulu jenjang intervalnya untuk menentukan kategori skala dari variabel penelitian dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Jenjang Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

### 3.3.1 Analisis Statistik

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dan kritis dalam suatu penelitian, penelitian yang akan dilakukan menggunakan data kuantitatif yakni data dalam bentuk bilangan, analisis yang sesuai dengan data kuantitatif adalah analisis statistik (Syahza, 2021: 51). Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* yakni suatu metodologi statistik yang menggunakan pendekatan konfirmasi (pengujian

hipotesis) terhadap analisis sebuah teori struktural yang mengandung beberapa fenomena (Siregar *et. al.*, 2021: 2).

SEM digunakan dalam penelitian ini dengan alasan karena dapat menganalisis data lebih komprehensif yakni menguji secara mendalam dan menyeluruh karena dilakukan terhadap setiap nilai atau skor dari pertanyaan atau pernyataan sebuah instrumen variabel penelitian (Juniadi, 2021: 3). SEM memiliki dua jenis yakni SEM yang berbasis kovarian (CB-SEM) dan PLS-SEM. Penelitian ini akan menggunakan PLS-SEM (*Patial Least Square-Structural Equation Model*) sebagai alat analisisnya, PLS-SEM cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan melakukan prediksi variabel dependen yang melibatkan variabel independen yang banyak (Haryono 2016: 376).

Analisis *Partial Least Squares* (PLS) merupakan teknik statistika multivariat dengan cara membandingkan antara variabel dependen dan variabel independen berganda yang didesain untuk dapat menyelesaikan regresi berganda ketika muncul permasalahan khusus pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, terdapat data yang hilang (*missing value*) serta multikolinieritas (Hamid dan Anwar 2019: 15). PLS-SEM digunakan ketika berada dalam kondisi penelitian bertujuan untuk pengujian kerangka teoritis yang bersifat prediktif, model struktural yang dikembangkan bersifat kompleks yang terdiri dari berbagai konstruk, indikator dan model hubungan serta tujuan penelitian untuk mengeksplorasi teori yang sudah ada menjadi lebih luas (Hair *et al.* 2021: 22). Tahapan yang

dilakukan untuk melakukan analisis menggunakan PLS-SEM adalah sebagai berikut (Haryono 2016: 381–87):

### 1. Estimasi Model PLS-SEM

Dalam analisis PLS-SEM pendugaan parameter meliputi 3 (tiga) tahap yakni yang pertama menciptakan nilai atau skor dari *weight estimate*, yang kedua menaksir nilai korelasi jalur (*path coefficient*) yang menghubungkan antar variabel laten serta menaksir koefisien model pengukuran (*loading factor*) yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya dan yang terakhir melakukan penaksiran parameter lokasi.

Untuk dapat memperoleh estimasi tersebut, digunakan proses iterasi tiga tahap di mana setiap tahapnya menghasilkan estimasi. Pada tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, pada tahap kedua menghasilkan estimasi untuk model *inner* dan *outer* serta pada tahap ketiga menghasilkan estimasi berupa *means* dan konstanta atau parameter lokasi. Pada tahap kesatu dan kedua proses iterasi menggunakan pendekatan penyimpangan atau deviasi dari nilai rata-rata (*means*) sedangkan pada tahap ketiga estimasi dapat didasarkan kepada matriks data asli dan atau penduga bobot dan *path coefficient* pada tahap kedua dengan tujuan untuk menghitung dan mengetahui lokasi parameter.

### 2. Evaluasi Model dalam PLS-SEM

Evaluasi model menggunakan PLS melalui dua tahapan, yakni evaluasi *outer* model atau model pengukuran (*measurement model*) dan

evaluasi *inner* model atau disebut juga model struktural (*structural measurement*).

a. Evaluasi *Outer Model (Measurement model)*

Evaluasi terhadap *outer model* dikelompokkan menjadi evaluasi terhadap model reflektif serta model formatif dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Evaluasi terhadap model indikator reflektif terdiri dari pertama mengukur *individual item reliability*, kedua untuk mengukur *internal consistency*, ketiga *average variance extracted* serta keempat mengukur *discriminant validity*. Ketiga pengukuran awal termasuk ke dalam *convergent validity* yakni untuk mengukur seberapa besar korelasi atau hubungan antar konstruk dengan variabel laten. *Standardized loading factor* dijadikan acuan untuk pemeriksaan *individual item reliability* yang menggambarkan besarnya korelasi antara setiap indikator dengan konstraknya. Idealnya nilai *loading factor* dapat mengukur konstraknya pada nilai  $\geq 0,7$ .

Langkah selanjutnya adalah mengukur *internal consistency reliability* dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (CR)*. Nilai CR dan *Cronbach's Alpha* yang dapat diterima adalah  $\geq 0,7$  dan  $\geq 0,7$  sangat memuaskan.

$$CR = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \epsilon_i}$$

Selain menggunakan CR dan *Cronbach's Alpha*, dapat diukur menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)* yang menggambarkan varian atau keragaman variabel manifes yang dapat terkandung dalam sebuah konstruk laten. Kriteria nilai AVE minimal 0,5 yang dapat diartikan bahwa



varian dari indikator rata-rata lebih dari setengahnya dapat dijelaskan oleh variabel laten. Pengukuran outer model untuk penelitian ini akan menggunakan aplikasi SmartPLS.

2. Evaluasi model pengukuran formatif, dalam tahapan ini hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang kualitas model adalah cakupan konstruk laten yang akan diukur (*content spesification*), adanya kejelasan identifikasi dan definisi dari indikator yang digunakan (*spesification indikator*), memperhatikan *reliability indikator* untuk menguji tingkat konsistensi indikator yang digunakan menggunakan *weight indikator* dengan nilai minimal 0,2 dan yang keempat menilai *collinearity indikator* yakni indikator yang digunakan atau dibentuk tidak saling berhubungan (sangat tinggi) dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas yang dapat diukur menggunakan *Variance Innflated Factor (VIF)*. Jika nilai  $VIF > 10$  maka terindikasi memiliki masalah multikolinearitas. Aspek kelima dalam evaluasi model pengukuran formatif adalah menjamin semua indikator yang telah dibentuk dimasukkan ke dalam model (*external validity*).

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi *inner model* dipergunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat atau kausalitas antar variabel laten. Tahap pertama dalam mengevaluasi model struktural adalah dengan cara memperhatikan tingkat signifikansi hubungan antar variabel atau konstruk. Nilai kekuatan hubungan antar konstruk dapat dilihat dari nilai koefisien jalur (*path coefficient*.) di

mana nilai signifikansinya tercermin dari nilai *t test* atau *Critical Ratio* yang didapat melalui proses *bootstrapping* atau *resampling method*.

Tahap kedua dengan cara mengevaluasi nilai  $R^2$  yang dapat diartikan bahwa besarnya *variability* variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen. Semakin besar nilainya, maka semakin baik hubungan kausalitas antar variabel laten. Semakin besar nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau mendekati nilai satu maka diartikan bahwa variabel eksogen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel endogen. Perubahan nilai koefisien determinan digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen bersifat substantif dengan mengukur nilai *size effect* ( $f^2$ ). Hasil yang direkomendasikan adalah 0.02, 0.15, dan 0.35. Nilai *size effect* ini dapat diartikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, cukup, dan besar pada tingkat struktural terhadap variabel endogen.

Proses validasi model struktural secara keseluruhan mempergunakan *Goodness of Fit (GoF)* yang merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi penggabungan antara *outer model* dan *inner model*. Nilai GoF antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) dengan kategori GoF kecil jika bernilai 0.1, bernilai moderat jika nilainya 0.25 dan besar jika nilainya 0.36

$$GoF = \sqrt{\overline{Com} \times \overline{R^2}}$$

Keterangan:

GoF: *Goodness of Fit*

$\overline{Com}$ : *average communalities*

$\overline{R^2}$ : nilai rata-rata  $R^2$

Proses memvalidasi pengukuran model struktural dapat pula menggunakan  $Q^2$  *predictive relevance* sehingga terlihat seberapa baik hasil nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan parameternya. Hasil nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0 (nol) hal ini diartikan bahwa model memiliki nilai relevansi prediktif, sedangkan jika nilai  $Q^2$  kurang dari 0 (nol) diartikan bahwa variabel eksogen kurang sesuai variabel penjelas untuk variabel endogen.

### 3.3.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *resampling bootstrap* dengan statistik uji yang digunakan adalah *t test*, penggunaan metode *bootstrapping* memungkinkan data terdistribusi bebas atau tidak normal dan juga ukuran sampel yang tidak besar. Jenis hubungan antar variabel dalam PLS terdapat tiga ukuran (Haryono 2016b: 385):

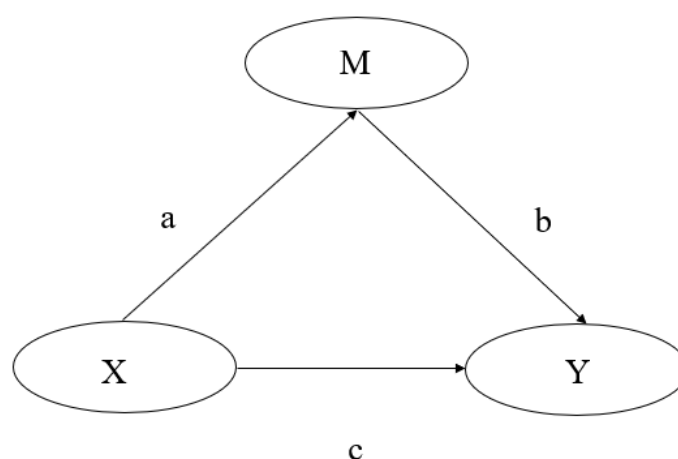
1. *Outer model* untuk melihat hubungan antar variabel laten berdasarkan substansi teorinya;
2. *Inner model* untuk melihat hubungan antara variabel laten dengan indikator;
3. *Weight relation* untuk estimasi nilai variabel laten.

Penelitian ini menetapkan nilai signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai *t-value* minimal 1,96 (Hair et al. 2021: 96) untuk mengambil keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis. Suatu variabel dikatakan memiliki

pengaruh terhadap variabel lainnya apabila nilai  $t$  hitung  $> t$ -value sedangkan untuk melihat tingkat signifikansi diperoleh dari  $P$  Value, jika nilai  $P$  value  $< 0,05$  maka pengaruh antar variabel dikatakan signifikan.

### 3.2.3 Uji Pengaruh Mediasi

Penelitian ini memiliki variabel *intervening* atau variabel mediasi, mediasi terjadi ketika terjadinya perubahan pada variabel eksogen menyebabkan perubahan pada variabel mediasi yang pada akhirnya menimbulkan perubahan variabel endogen dalam sebuah model jalur PLS (Hair et al. 2021: 141). Zhao, Lynch dan Chen (2010) berpendapat bahwa terdapat kelemahan pada uji mediasi yang selama ini sering digunakan yakni dari Baron dan Kenny's. berdasarkan hal tersebut mereka mengembangkan model dan pola mediasi sebagai berikut.



Sumber: Zhou et al

**Gambar 3.1**  
**Model Mediasi Sederhana**

Model di atas merupakan model sederhana mediasi yang, nilai  $c$  merupakan efek langsung (*direct effect*), hasil perkalian antara  $a$  dan  $b$  ( $axb$ ) merupakan efek tidak langsung (*indirect effect*) sedangkan  $c + (axb)$  merupakan pengaruh total (*total effect*). Perhitungan atas nilai-nilai tersebut, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS dengan cara melakukan prosedur *bootstrapping*.

Hasil perhitungan uji mediasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga pola mediasi dan dua pola tanpa mediasi menurut Zhao, Lynch dan Chen dalam Hair (2021):

1. *Complementary mediation*, efek tidak langsung (mediasi) dan efek langsung berpengaruh signifikan dan menunjuk ke arah yang sama yakni jika  $axb$  signifikan,  $c$  signifikan, dan  $axbxc$  signifikan;
2. *Competitive mediation*, efek langsung dan efek tidak langsung (mediasi) berpengaruh signifikan namun menunjuk ke arah yang berbeda, yakni jika  $axb$  signifikan,  $c$  signifikan, namun  $axbxc$  tidak signifikan;
3. *Indirect-only mediation*, terdapat efek mediasi namun tidak ada pengaruh langsung, yakni jika  $axb$  signifikan, namun  $c$  tidak signifikan;
4. *Direct non-mediation*, memiliki pengaruh langsung tetapi tidak terdapat pengaruh mediasi, yakni jika  $axb$  tidak signifikan, namun  $c$  signifikan;
5. *No-effect non-mediation*, tidak ada pengaruh baik itu secara langsung maupun pengaruh secara tidak langsung  $axb$  tidak signifikan,  $c$  tidak signifikan.

### 3.2.4 Uji Pengaruh Moderasi

Penelitian ini melibatkan variabel moderasi, yaitu variabel *digital religion*, yakni bagaimana variabel *digital religion* berinteraksi dengan variabel spiritualitas Islam di tempat kerja dalam mempengaruhi variabel *turnover*. Hair (2021) menyarankan untuk menggunakan metode *two stage approach* dalam analisis efek moderasi karena dinilai andal dalam *statistical power* dan fleksibilitas konstruk yang membangun variabelnya baik itu formatif maupun reflektif dengan tahapan meliputi:

1. Menguji efek utama, yakni pengaruh tidak langsung diestimasi untuk mendapatkan skor dari variabel laten, kemudian hasilnya akan dianalisis pada tahap kedua.
2. Membuat interaksi dengan cara skor dari variabel laten eksogen dan moderator dikalikan kemudian dilakukan regresi sebagai variabel *interaction term* terhadap variabel endogen.

Hal yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis efek moderasi adalah ukuran dari efek interaksinya (*effect size*). Evaluasi model interaksi dilakukan dengan cara melihat nilai  $R^2$  untuk efek utama dengan  $R^2$  dengan efek moderasi (Ghozali 2021: 207). Secara umum nilai *effect size* ( $f^2$ ) menurut Cohen dalam Hair (2021) nilai sebesar 0,02 menunjukkan interaksi moderasi lemah, sedangkan 0,15 sedang atau moderat dan 0,35 menunjukkan efek moderasi yang tinggi.